
Kepemimpinan Hindu Yang Ideal Untuk Generasi Milenial

Ni Putu Sri Pinatih¹, Rio Montegarsa Andi²

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹sri.pinatih@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, kelompok, instansi dan masyarakat membutuhkan seorang pemimpin sebagai penuntun untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin bertugas dalam mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Keberhasilan sebuah kepemimpinan dipengaruhi oleh gaya atau pola kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin. Menghadirkan kepemimpinan yang ideal untuk kaum milenial menjadi tantangan tersendiri pada saat ini. Dalam Hindu, banyak diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik dimana ajaran tersebut dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan pada saat ini. Sehingga kepemimpinan yang kredibel, mempunyai kemampuan, intelektual, memiliki visi yang jauh kedepan, memiliki integritas, kejujuran, dan kesetiaan terhadap kepentingan bersama dapat terwujud.

Kata kunci: kepemimpinan Hindu, Generasi Milenial, pemimpin ideal

I. Pendahuluan

Manusia diciptakan dengan berbagai karakter ristik baik itu dari segi sikap, perilaku, kemampuan, potensi, keterampilan dan lain-lain. Dari setiap perbedaan yang dimiliki tentunya tidak menjadi penghambat kondrat manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut mereka untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Setiap manusia memiliki tujuan tertentu dalam hidupnya dan dari tujuan tersebut manusia akan mengelompokkan diri kepada mereka yang memiliki tujuan yang sama. Dengan karakteristik yang berbeda-beda, tentunya dalam pengelompokkan tersebut membutuhkan seorang pemimpin (*leader*) untuk menyatukan berbagai macam karakter yang ada. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang mudah, tetapi bukan sesuatu yang mustahil pula untuk diwujudkan. Dalam hal ini seorang pemimpin membutuhkan seni yang sering disebut dengan istilah kepemimpinan. Dengan berbagai potensi yang dimiliki banyak orang yang bisa menjadi seorang pemimpin, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk

menjadi seorang pemimpin yang baik. Apalagi untuk kaum milenial seperti sekarang ini yang sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi sehingga berbagai informasi mudah untuk diakses yang dapat mempengaruhi pola pikir mereka.

Kaum milenial adalah mereka yang tumbuh dalam kemajuan teknologi yang begitu pesat. Berbagai macam informasi dan hiburan mudah untuk didapatkan. Dibutuhkan perubahan dalam gaya memimpin untuk mereka. Kepemimpinan model lama dianggap kurang cocok, sehingga dibutuhkan koreksi atau pengembangan. Maka gaya kepemimpinan yang muncul harus menyesuaikan dengan ritme dan pola mereka. Yang artinya, dalam memimpin kaum milenial juga dibutuhkan gaya kepemimpinan yang milenial pula. Hal ini dianggap penting karena ditangan para generasi mudalah kelangsungan suatu umat, bangsa dan negara berada. Para generasi mudalah yang nantinya akan menggantikan posisi dari generasi yang ada sekarang ini. Oleh karena itu, jiwa-jiwa kepatriotan, kesetiaan, dan pantang menyerah perlu dipupuk sejak dini dengan memberikan contoh kepemimpinan yang baik pula.

Menjadi seorang pemimpin yang baik untuk kaum milenial tentunya memiliki tantangan tersendiri dan juga harus tetap dipenuhi demi kemajuan umat, bangsa dan negara. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Selain itu hal yang terpenting dalam menjadi seorang pemimpin pada saat ini adalah harus memiliki rasa empati yang tinggi dan komitmen untuk menolong sesama tanpa melihat suku, agama, maupun ras. Kepemimpinan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya berada pada lingkungan instansi, kelompok atau masyarakat saja, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Dalam kaitannya dengan ajaran agama Hindu, tentunya banyak hal yang patut untuk dijadikan teladan dalam menghadirkan kepemimpinan yang baik untuk kaum milenial. Banyak contoh-contoh pemimpin Hindu yang terdahulu yang dapat dijadikan panutan dan dikebangkan ajarannya serta dikemas sesuai dengan kebutuhan kaum milenial pada saat ini. Sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terutama generasi muda terhadap seorang pemimpin akan semakin membaik. Karena kita tidak dapat menutup mata, pada saat ini gejolak sedang terjadi pada masyarakat kita, dimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin semakin menurun, yang hal ini merupakan dampak dari buruknya pelayanan yang didapat. Belum lagi

munculnya berbagai macam kasus yang melibatkan pemimpin baik itu dari lingkungan instansi, kelompok, masyarakat maupun keluarga memperburuk tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin.

II. Pembahasan

II.1. Kepemimpinan Hindu

Kata kepemimpinan tentunya sudah tidak asing lagi ditelinga kita karena hampir disetiap instansi, kelompok, dan bahkan pada lingkungan keluargapun kita sudah mengenal dengan istilah pemimpin. Istilah kepemimpinan tentunya melibatkan antara pemimpin dan dipimpin, sehingga dibutuhkan keharmonian yang seimbang demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi (Rivai, 2007:107). Sedangkan menurut Hasibuan (2010:75), kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku bawahan atau anggota agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Menurut Wahjosumidjo (2002), mengatakan bahwa kepemimpinan memiliki beberapa implementasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan memiliki arti melibatkan orang atau pihak lain, seperti karyawan atau bawahan yang harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin.
- b. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (*his or her power*) mampu mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Dimana setiap pemimpin dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan dengan berbagai situasi.
- c. Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap dirinya sendiri (*integrity*), sikap bertanggung jawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cignizance*), keberanian bertindak dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.

Konsep kepemimpinan yang digunakan pada umumnya lebih banyak mengacu pada konsep kepemimpinan barat dimana sikap dan tingkah laku dari para pemimpin besar di dunia dijadikan dasar atau patokan, seperti kepemimpinan karismatik, paternalistik, maternalistik, militeristik, otokrasi, *laissez faire*, polistik, eksekutif, demokratik, personal, sosial dan masih banyak yang lainnya. Berbeda halnya dengan konsep kepemimpinan dalam ajaran Hindu, karena Hindu adalah sebuah agama yang bersumber pada kitab suci Weda, yang merupakan himpunan dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan Hindu bersumber pada kebenaran dan kemahamuliaan Tuhan sebagai hakekat dari ajaran dharma. Dharma dalam ajaran agama Hindu adalah jalan menuju kehidupan yang abadi atau *moksa*. "*ikang dharma ngaranya, henuning mara ring swarga, ika kadi gating perahu, an henuning banyaga nentasing tasik*" yang artinya: Yang disebut dhrama adalah jalan untuk mencapai sorga, tak bedanya bagaikan perahu bagi pedagang untuk mengarungi lautan". Oleh karena itu, dharma hendaknya selalu dimuliakan dan diletakkan di atas segala-galanya serta selalu dipegang teguh oleh seorang pemimpin.

Ajaran kepemimpinan Hindu yang berkaitan dengan konsep termasuk etika dan moral banyak di ulas dalam kitab atau susatra Hindu yaitu seperti Niti Sastra, Arthasastra, Manawadharmasastra, Kekawin Ramayana, dan masih banyak yang lainnya. Pengetahuan terkait kepemimpinan dalam ajaran Hindu telah ada dari tempo dulu dan masih sangat relevan untuk diterapkan pada masa seperti sekarang ini. Banyak kesuksesan yang sudah diraih oleh pemimpin Hindu pada zaman dahulu sehingga tidak perlu diragukan lagi pengaruh dari ajaran tersebut asalkan dilakukan dengan benar misalnya saja seperti raja Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan masih banyak lagi lainnya. Di era sekarang banyak tokoh Hindu yang juga dapat dijadikan sebagai panutan/pimpinan seperti: Mahatma Gandhi, Svami Vivekananda, Ramakrsna, Sri Satya Sai dan sebagainya. Menurut Suhardana (2008), kepemimpinan Hindu dikemas dalam konsepsi *Catur Pariksa (Sama, Beda, Dhanda, Dhana)*. *Sama*, artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap tidak berat sebelah dalam memberikan keputusan, dengan tidak memperhatikan golongan, suku dan ras. Sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan diayomi

oleh pemimpinnya. *Beda*, artinya seorang pemimpin harus mampu dan berani bersikap tegas, menyatakan benar dan dibela untuk yang benar dan menyatakan salah untuk yang salah tanpa adanya kepemihakan. Selain itu, seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan suasana kritis, agar masyarakat yang dipimpin memiliki sikap berhati-hati sehingga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. *Dhanda* adalah seorang pemimpin harus mampu menegakkan keadilan dalam memberikan sanksi hukum terhadap pelaku kejahatan. Sedangkan yang dimaksud dengan *Dhana*, memiliki arti bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemauan keras untuk mensejahterakan rakyatnya.

Selain konsep *Catur Pariksa*, konsep kepemimpinan Hindu yang dianggap sangat ideal untuk diterapkan pada generasi milenial yaitu konsep kepemimpinan *Asta Brata* (Suhardana, 2008), yang dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang ini dimana dalam konsep ini mencontoh sifat-sifat kedewataan, sehingga hal ini dapat dijadikan tolakan yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin. Adapun bagian-bagian dari *Asta Brata* tersebut yaitu:

1. *Indrabrata*, bagaikan Indra yang menurunkan hujan, sikap seorang pemimpin hendaknya bijak sana dan tidak pilih kasih dalam memberikan bantuan atau sedekah, bersifat merata dan tidak membeda-bedakan, lebih mementingkan mereka yang tidak mampu secara ekonomi dan orang-orang suci.
2. *Yamabrata*, bagaikan Dewa Yama dalam menegakkan hukum, seorang pemimpin hendaknya bersikap adil, konsekuen, tidak tebang pilih dalam mengambil keputusan. Mereka yang melakukan kesalahan akan diberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan dan yang benar akan diberi pembelaan.
3. *Barunabrata*, ibarat Dewa Baruna yang sangat ganas dan tidak kenal ampun dalam menumpas kejahatan, maka seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap yang tegas, sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap masyarakat untuk tidak berani melakukan pelanggaran atau kejahatan.
4. *Kuwera*, yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat yang penuh bijaksana, penuh sopan santun, pandai dan cerdas dalam segala ilmu

pengetahuan, sehingga nantinya seorang pemimpin akan lebih disegani dan berwibawa.

5. *Suryabrata*, bagaikan Dewa Surya yang memberikan sinarnya untuk menerangi seluruh jagat raya, maka seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap yang adil, merata dan tidak membeda-bedakan terhadap siapa saja.
6. *Candabrata*, ibaratkan Dewi Bulan yang memberikan kesejukan bagi siapa saja, maka seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap lemah lembut terutama kepada masyarakat.
7. *Bayubrata*, bagaikan dewa angin yang memenuhi segala ruang dan waktu, seorang pemimpin hendaknya harus gesit dalam melaksanakan tugas, tidak menunda-nunda waktu, serta dapat melihat dan menguasai seluruh wilayah di bawah kepemimpinannya secara utuh.
8. *Agnibrata*, yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap pantang menyerah, memiliki semangat yang menyala-nyala, tidak takut dalam menghadapi musuh yang hal tersebut dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman kepada masyarakat.

Selain hal tersebut, konsep kepemimpinan Hindu juga dijelaskan dalam *Gegurita Niti Sastra*, yang dikenal dengan istilah *Uluh Telu* (Suhardana, 2008), yaitu:

1. *Wijayasta*, yaitu seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap baik, mengutamakan pemerataan dalam bersedekah, dan senantiasa menghilangkan pikiran-pikiran kotor, bingung dan sifat angkara murka. T tutur spanya lemah lembut, hormat kepada pendeta, sayang kepada masyarakat dan memiliki kemampuan untuk memutar roda pemerintahan.
2. *Sapadina*, yaitu seorang pemimpin memiliki budhi pekerti yang luhur, serta tidak silau dengan kekayaan dan harta benda.
3. *Negara jenyana*, yaitu seorang pemimpin hendaknya selalu memikirkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dalam ajaran Hindu bertujuan untuk menghadirkan seorang pemimpin yang mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, dan dapat menjadi tauladan bagi generasi penerusnya dengan memberikan rasa aman, bertanggung jawab, adil, mengayomi dan penuh inisiatif.

II.2. Generasi Milenial

Berbicara mengenai generasi milenial, tentunya hal ini tidak terlepas dari berbagai golongan atau pengelompokan generasi yang sudah pernah kita lalui sebelumnya. Setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik tersendiri yang semua itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi yang ada. Dalam sebuah lingkungan keluarga, kelompok, kerja maupun masyarakat perbedaan generasi selalu muncul dalam perkembangan manajemen manusia sehingga perkembangan konsep generasi akan terus muncul dari waktu ke waktu. Dimana konsep generasi ini bertujuan untuk menghilangkan gap nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda.

Istilah generasi sudah banyak dibahas oleh para ahli diantaranya yaitu yang dikemukakan oleh Kopperschmidt's (2000:92) yang mengatakan bahwa generasi adalah kelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan terhadap fase pertumbuhan mereka. Selain itu, menurut Menheim (dalam Rivai, 2007) menjelaskan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Selanjutnya Manheim (dalam Rivai, 2007), yang dimaksud dengan individu dalam generasi tersebut adalah menera yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam demensi sosial serta demensi sejarah yang sama.

Menurut Bencsik dan Mochava (dalam Rivai, 2007), menjelaskan dalam teori generasinya bahwa ada lima generasi yang lahir setelah Perang Dunia Kedua dan berhubungan dengan masa kini, yaitu:

1. Baby Boomer (1946-1964)

Generasi ini lahir setelah Perang Dunia II, dimana dalam generasi ini memiliki banyak saudara karena banyaknya pasangan yang berani untuk memiliki

banyak keturunan. Generasi ini adalah generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri.

2. Generasi X (1965-1980)

Generasi ini lahir bertepatan dengan mulainya penggunaan *personal computer*, *video games*, tv kabel, dan internet. Untuk penyimpanan datanyapun sudah menggunakan *floppy disk* atau disket.

3. Generasi Y (1981-1994)

Generasi ini disebut dengan generasi milenial atau milenium. Generasi ini mulai banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *face book* dan *twitter*. Pada generasi ini juga suka bermain *game online*.

4. Generasi Z (1995-2010)

Generasi ini disebut juga *igeneration*, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, hanya saja dalam generasi ini mereka mampu mengaplikasikan segala kegiatan dalam satu waktu yang hampir semua kegiatan tersebut berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mulai mengenal teknologi dan akrab dengan teknologi yang canggih yang secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

5. Generasi Alpha (2011-2025)

Generasi ini dapat dikatakan sebagai generasi yang sangat terdidik karena mereka mendapatkan pendidikan lebih awal dan banyak belajar terutama dari dunia maya.

Setiap generasi memiliki ciri atau karakter tersendiri, begitu juga dengan generasi milenial. Adapun karakter dari kaum milenial yang patut dipahami yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan generasi milenial dalam mengakses teknologi informasi lebih baik dari generasi sebelumnya. Media sosial sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sumber informasi dan pengetahuan mereka adalah internet dan media sosial.

2. Generasi milenial lebih berani dalam berinovasi. Hal ini karena dapat meningkatkan adrenalin mereka contohnya seperti merintis usaha dan bisnis baru.
3. Generasi milenial lebih menyukai independensi dan kemandirian. Independensi adalah kebutuhan yang lahir dari gaya hidup yang ingin lebih bebas dan mandiri dalam melakukan sesuatu.
4. Generasi milenial lebih menyukai sesuatu yang instan. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu dari segi positif dan negatif. Dari segi positif, mereka menyukai sesuatu yang praktis dan simpel. Sedangkan dari segi negatifnya yaitu mereka memiliki daya tahan yang rendah terhadap tekanan dan stres, karena mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan instan dan cepat sehingga kurang sabar dalam menunggu sebuah proses.

II.3. Hakekat Kepemimpinan Hindu pada Era Generasi Milenial

Berbicara mengenai kepemimpinan pada masa sekarang ini atau kepemimpinan milenial dapat diartikan sebagai kepemimpinan masa kini yang disesuaikan dengan kebutuhan generasi baru dengan pola yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi milenial ini adalah mereka yang lahir pada tahun 80-an, karena sekarang mereka berada pada usia produktif. Generasi inilah yang pada saat ini sedang menggerakkan dunia kerja, dunia inovasi, dan dunia kreativitas. Dengan merujuk kepada ciri perkembangan pada generasi milenial, maka gaya kepemimpinan yang dibangun perlu mengalami perubahan dengan menyesuaikan pola pikir dan gaya hidup mereka. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pemimpin, dimana kita sadari bahwa perbedaan era generasi menjadi faktor utama, sehingga pola pikir yang terbentukpun berbeda.

Hal utama yang harus dilakukan untuk menghadirkan kepemimpinan yang ideal untuk generasi milenial atau generasi muda adalah sebuah tindakan yang merupakan contoh nyata dari seorang pemimpin, baik itu dalam lingkungan keluarga, instansi, kelompok maupun masyarakat yang bersumber dari ajaran Hindu. Untuk memastikan keberhasilan dari gaya kepemimpinan untuk para generasi milenial, perlu diperhatikan beberapa karakter yang ada pada generasi ini, seperti yang sudah dibahas sebelumnya mengenai karakter pada generasi milenial. Dengan memahami karakter dari generasi milenial, diharapkan

kepemimpinan yang ada dapat menjadi figur yang cocok untuk kaum mereka. Bukan hanya generasi milenial yang memiliki karakter, kepemimpinan pada masa ini juga memiliki karakter yang dibutuhkan untuk dapat menghadirkan kepemimpinan yang ideal namun tetap berlandaskan kepada ajaran Hindu, yaitu:

1. *Digital mindset*, artinya dengan semakin banyaknya orang yang menggunakan *smartphone* maka akses komunikasi antar individupun sudah tidak memiliki sekat lagi. Ruang pertemuan fisik sudah beralih ke ruang digital. Oleh karena itu kepemimpinan pada masa ini harus mampu memanfaatkan teknologi agar dapat mengimbangi kaum milenial sehingga dapat menciptakan proses kerja yang lebih efektif dan efisien di lingkungan kerjanya. Misalnya mengadakan rapat via *zoom*, mengganti surat undangan tertulis dengan undangan via *email* atau *telegram* dan lain-lain.
2. *Observer* dan *active listener*, artinya kepemimpinan pada masa sekarang ini harus dapat menghadirkan seorang pemimpin yang mampu menjadi pengamat dan pendengar yang baik. Hal ini karena kaum milenial adalah mereka yang tumbuh beriringan dengan hadirnya media sosial yang membuat mereka selalu ingin diperhatikan. Mereka akan merasa sangat dihargai apabila diberikan kesempatan untuk berpendapat, berespresi, dan diakomodasi ide-idenya.
3. *Agile*, artinya seorang pemimpin yang tangkas dapat digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas dalam melihat peluang, cepat dalam beradaptasi, dan lincah dalam memfasilitasi perubahan.
4. *Inclusive*, artinya seorang pemimpin harus mampu memasuki cara berpikir orang lain dalam melihat suatu masalah. Hal ini karena adanya perbedaan cara pandang antar individu yang semakin kompleks yang merupakan dampak dari mudahnya mengakses informasi sehingga pola pikir yang terbentukpun berbeda-beda.
5. *Brave to be different*, berani tampil beda tentunya sangat dibutuhkan pada saat ini, seorang pemimpin selain harus berani merubah tatanan yang sudah ada sebelumnya menuju kearah yang lebih baik juga harus mampu menanamkan nilai bahwa berbeda itu boleh asalkan dengan perencanaan dan tujuan yang jelas.

6. *Unbeatable*, artinya seorang pemimpin harus memiliki jiwa untuk pantang menyerah terutama untuk menghadapi para kaum milenial yang sudah sangat kecanduan dengan *gatget*. Sehingga untuk dapat merebut perhatiannya dan membimbingnya dibutuhkan sifat yang sabar.

Selain karakter kepemimpinan di atas, seorang pemimpin yang berada pada masa seperti sekarang ini juga harus mampu mengimbangi kebutuhan dari para generasi milenial. Terdapat beberapa hal yang dapat ditekankan dalam pola kepemimpinan pada masa sekarang ini, diantaranya yaitu:

1. Kepemimpinan milenial perlu memahami dan menggunakan pola komunikasi yang digunakan oleh generasi milenial yang sedang dipimpinnya. Misalnya saja pemimpin pada saat ini tidak segan untuk menggunakan media sosial seperti *facebook, instagram, twitter, youtube*, dan saluran komunikasi terbaru lainnya yang memang menjadi penciri dari kaum milenial ini.
2. Kepemimpinan milenial perlu memberikan dorongan inovasi, kreativitas, dan jiwa *entrepreneurship* yang telah dirancang dengan sangat baik dan konkrit. Artinya hal tersebut bukan hanya sekedar wacana saja, tetapi benar-benar merupakan sebuah tindakan sebagai proses dalam pengembangan diri dari para generasi milenial. Misalnya saja membangun pusat-pusat kreativitas dan *workshop* dengan teknologi terbaru.
3. Kepemimpinan milenial perlu mendukung kemandirian dan jiwa *enterpreneurship* kaum milenial sebagai pondasi utama dalam membangun suatu bangsa dan negara yang berkarakter.

Praktek kepemimpinan pada era milenial memiliki pendekatan yang khas hal ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi. Digitalisasi yang sudah merambah seluruh lapisan dunia yang tidak lagi memungkinkan bagi seorang pemimpin untuk bertindak secara konvensional. Selain itu, pada masa seperti sekarang ini sangat dibutuhkan karakter kepemimpinan yang mampu mereduksi berbagai sikap negatif dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial. Yang tentunya semua hal tersebut tidak lepas dari ajaran Hindu. Dalam ajaran Hindu telah banyak menjelaskan mengenai sifat-sifat positif yang harus diterapkan dalam kepemimpinan, namun juga harus melihat perkembangan jaman terutama dalam kemajuan teknologi. Artinya, setiap ajaran kepemimpinan dalam

Hindu dapat dikemas melalui teknologi dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kepemimpinan yang melek teknologi bukan berarti memiliki kebebasan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut, misalnya saja dengan menyebarkan berita *hoak* untuk mendapatkan dukungan dan simpati. Oleh karena, itu dalam hal ini ajaran agama sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk membedakan mana hal yang benar dan salah. Dalam ajaran kepemimpinan Hindu, seorang pemimpin perlu memiliki enam sifat utama atau yang sering disebut dengan *Sat Warnaning Rajaniti* (Gorda, 2006) sebagai pedomannya dalam memimpin, yaitu:

1. *Abhigamika*, artinya pemimpin harus mampu menarik perhatian positif dari rakyatnya. Dalam kaitannya dengan generasi milenial, dalam hal ini seorang pemimpin harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, misalnya dengan membuat media sosial sebagai media promosi dan edukasi dalam kepemimpinannya.
2. *Prajña*, artinya pemimpin harus bijaksana. Pada masa seperti sekarang ini dimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin semakin berkurang, bijaksana dalam mengambil keputusan tentu dapat menjadi salah satu jalan keluarnya.
3. *Utsaha*, artinya pemimpin harus memiliki daya kreatif yang tinggi. Dengan memanfaatkan teknologi terutama teknologi terbaru akan dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat terutama bagi para negerasi milenial.
4. *Atma Sampad*, artinya seorang pemimpin harus bermoral yang luhur. Dengan semakin berkembangnya dunia informasi, sehingga seluruh kalangan masyarakat terutama generasi milenial yang memang tidak pernah lepas dari *gadget* segala bentuk informasi akan mudah sampai ke mereka. Oleh karena itu, pemimpin harus menjaga segala pola tingkahlakunya agar dapat menjadi panutan bagi generasi milenial.
5. *Sakya samanta*, artinya seorang pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang di anggap kurang baik. Selain melakukan kontrol secara langsung dalam dunia nyata, pada saat ini

mengontrol dari media sosial juga dianggap sangat penting karena pada saat ini hampir seluruh kalangan milenial memiliki media sosial.

6. *Aksudra Parisatka*, artinya seorang pemimpin harus mampu memimpin rapat dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga diterima oleh semua pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Kepemimpinan Hindu dalam mengikuti perkembangan zaman tetap bertolak ukur terhadap pengetahuan ajaran agama oleh karena itu kepemimpinan Hindu senantiasa berorientasi kepada tujuan hidup secara *sekala* dan *niskala*, *jagatdharma* dan *moksa* yaitu yang berkaitan dengan terpeliharanya keseimbangan hidup lahir dan batin.

III. Penutup

Laju perkembangan zaman pada saat ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dengan aspek kepemimpinan. Menghadirkan kepemimpinan yang ideal untuk generasi milenial tentunya menjadi tantangan tersendiri pada saat ini. Hal ini karena pola kepemimpinan milenial berbeda dengan pola kepemimpinan generasi sebelumnya, yang semuanya disesuaikan dengan pola pikir dan gaya hidup para generasi milenial. Perubahan pola kepemimpinan ini dianggap penting karena ditangan para generasi mileniallah kelangsungan dan kemajuan suatu golongan, bangsa dan negara berada. Generasi milenial adalah mereka yang saat ini sedang menggerakkan dunia kerja, dunia kreativitas, dan dunia inovasi. Kepemimpinan pada era milenial memiliki pendekatan yang khas hal ini karena digitalisasi yang sudah merambah berbagai golongan sehingga tidak memungkinkan untuk pemimpin menerapkan gaya pendekatan konvensional. Dalam pola kepemimpinan milenial seorang pemimpin perlu menggunakan pola komunikasi yang digunakan oleh kaum milenial.

Dalam ajaran Hindu, banyak diajarkan mengenai bagaimana menghadirkan kepemimpinan yang baik. Dimana dalam penerapan konsep kepemimpinan bersumber dari kitab suci Weda dan diajarkan oleh orang-orang suci. Konsep kepemimpinan dalam Hindu dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan kaum milenial dengan tetap mengutamakan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya. Dengan berorientasi kepada tujuan hidup secara *sekala* dan *niskala*,

jagatdhita dan *moksa* yaitu yang berkaitan dengan terpeliharanya keseimbangan hidup lahir dan batin. Sehingga kepemimpinan yang kredibel, mempunyai kemampuan, intelektual, memiliki visi yang jauh kedepan, memiliki integritas, kejujuran, dan kesetiaan terhadap kepentingan bersama dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Ketiga*. Denpasar: Asta Brata Bali.
- Hisibuan, N. 2020. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Kumpperschmidt's. 2000. *Generation X and the Publik Employee*. Public Personnel Management.
- Rivai, A. 2007. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardana. 2008. *Niti Sastra: Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.